



REPRESENTASI IDENTITAS GENDER DAN SEKSUALITAS TOKOH MARGINAL DALAM NOVEL RIMA RIMA TIGA JIWA KARYA AKASA DWIPA: KAJIAN TEORI QUEER

Tiara Adenia¹⁾, Prima Vidya Asteria²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: tiara.22071@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: primaasteria@unesa.ac.id

Abstract

Individuals with non-heteronormative gender identities and sexualities in Indonesia continue to face systemic social pressure through religious, legal, and media discourses. Akasa Dwipa's novel *Rima Rima Tiga Jiwa* presents three marginal characters Silvy (a waria), Susanto (bisexual), and Rima (a sex worker) whose representations will be examined using a queer theory framework. This study aims to analyze the construction of gender identity, synthesize the representation of sexuality, and critically examine forms of resistance to heteronormativity within the novel. The method employed is descriptive qualitative. The study was conducted through intensive reading of *Rima Rima Tiga Jiwa* as the primary data source. Data consist of words, phrases, sentences, and paragraphs representing the gender identity, sexuality, and resistance of marginal characters. Data analysis employed Judith Butler's gender performativity framework (1990) and Michel Foucault's notion of sexuality as a discursive product (1978). The study identified that gender identity is represented as an active construction built through language, the body, and early-life experiences, sexuality is represented as a product of power discourse that is never neutral, and resistance manifests in four complementary forms.

Keywords: Representation, Gender Identity, Sexuality, Heteronormativity, Queer Theory.

Abstrak

Kelompok dengan identitas gender dan seksualitas non-heteronormatif di Indonesia masih menghadapi tekanan sosial yang sistemik melalui wacana agama, hukum, dan media. Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa menghadirkan tiga tokoh marginal yaitu Silvy (waria), Susanto (biseksual), dan Rima (pekerja seks) yang akan dikaji menggunakan kerangka teori queer. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi identitas gender, mensintesis representasi seksualitas, dan mengkritisi bentuk-bentuk resistensi terhadap heteronormativitas dalam novel. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan melalui pembacaan intensif terhadap novel *Rima Rima Tiga Jiwa* sebagai sumber data utama. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang merepresentasikan identitas gender, seksualitas, dan resistensi tokoh marginal. Analisis data menggunakan kerangka performativitas gender Judith Butler (1990) dan seksualitas sebagai produk wacana Michel Foucault (1978). Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender direpresentasikan sebagai konstruksi aktif melalui bahasa, tubuh, dan pengalaman sejak dini, seksualitas direpresentasikan sebagai produk wacana kekuasaan yang tidak pernah netral dan resistensi terwujud dalam empat bentuk yang saling melengkapi.

Kata Kunci: Representasi, Identitas Gender, Seksualitas, Heteronormativitas, Teori Queer.



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan yang tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga merefleksikan berbagai realitas sosial, budaya, politik, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui narasi, tokoh, konflik, serta latar yang dibangun pengarang, karya sastra mampu menjadi ruang untuk merepresentasikan berbagai fenomena kemanusiaan yang sering kali tidak memperoleh tempat dalam wacana dominan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan menghadirkan gambaran kehidupan secara lebih kompleks karena didukung oleh pengembangan karakter, alur, serta konflik yang mendalam. Menurut Khusnin (2012), novel merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui perjalanan tokoh yang mengalami berbagai persoalan sehingga mampu menghadirkan refleksi mengenai realitas sosial. Senada dengan itu, Ahyar (2019) menjelaskan bahwa novel memiliki karakteristik berupa alur yang kompleks, penokohan yang berkembang, serta deskripsi yang memungkinkan pembaca memahami pengalaman tokoh secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, novel tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan sastra, Asteria (2017) menegaskan bahwa membaca karya sastra berperan dalam membangun karakter, mengembangkan empati, serta memperluas wawasan pembaca terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Salah satu persoalan yang semakin banyak mendapat perhatian dalam kajian sastra kontemporer adalah representasi identitas gender dan seksualitas. Kedua isu tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan kajian budaya karena berkaitan erat dengan relasi kuasa, konstruksi sosial, serta proses pembentukan identitas individu di tengah masyarakat. Selama bertahun-tahun, identitas gender maupun seksualitas cenderung dipahami secara biner melalui pembagian laki-laki dan perempuan serta orientasi heteroseksual sebagai standar utama kehidupan sosial. Pandangan tersebut melahirkan sistem heteronormativitas yang menganggap heteroseksualitas sebagai satu-satunya bentuk identitas yang wajar, sedangkan identitas lain diposisikan sebagai penyimpangan. Akibatnya, individu yang memiliki identitas gender maupun orientasi seksual di luar kategori heteronormatif sering mengalami diskriminasi, marginalisasi, bahkan kekerasan dalam berbagai aspek kehidupan.

Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia. Meskipun perkembangan demokrasi dan keterbukaan informasi pascareformasi memberikan ruang yang lebih luas bagi pembahasan mengenai keberagaman identitas gender dan seksualitas, kelompok minoritas seksual masih menghadapi berbagai bentuk penolakan sosial. Boellstorff (2005) menjelaskan bahwa perkembangan identitas seksual di Indonesia berlangsung dalam tarik-menarik antara pengaruh global, nilai budaya lokal, agama, serta kebijakan negara yang secara bersama-sama membentuk

pengalaman hidup kelompok non-heteronormatif. Di sisi lain, berbagai institusi sosial masih mempertahankan pandangan bahwa heteroseksualitas merupakan norma yang harus dipatuhi sehingga identitas di luar norma tersebut dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan sosial.

Realitas tersebut diperkuat oleh data Komnas Perempuan (2024) yang menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi peningkatan sebesar 61% kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan minoritas seksual dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut memperlihatkan bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual bukan sekadar persoalan individu, melainkan merupakan persoalan struktural yang terus direproduksi melalui sistem sosial, budaya, hukum, maupun wacana keagamaan. Dengan demikian, kelompok dengan identitas gender dan seksualitas non-heteronormatif masih berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk marginalisasi.

Representasi mengenai kelompok marginal tersebut kemudian memperoleh ruang dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Sejumlah pengarang mulai menghadirkan tokoh-tokoh dengan identitas gender maupun orientasi seksual yang beragam sebagai bentuk refleksi terhadap dinamika sosial yang berkembang. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak lagi hanya merepresentasikan pengalaman kelompok mayoritas, tetapi juga mulai memberikan ruang bagi kelompok yang selama ini berada di pinggir. Melalui representasi tersebut, sastra berfungsi sebagai media untuk memperlihatkan bagaimana identitas dibangun, dinegosiasikan, dipertahankan, sekaligus dipersoalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu novel yang secara eksplisit menghadirkan persoalan tersebut ialah *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2016 dan dicetak kembali pada tahun 2021 ini menampilkan tiga tokoh utama yang sama-sama berada di luar norma sosial dominan, yaitu Silvy sebagai seorang waria, Susanto sebagai tokoh dengan seksualitas yang cair (biseksual), serta Rima sebagai pekerja seks komersial. Ketiga tokoh tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga menjadi representasi dari pengalaman kelompok marginal yang selama ini sering diposisikan sebagai "yang lain" dalam masyarakat. Melalui konflik yang mereka alami, novel menghadirkan berbagai persoalan mengenai identitas, seksualitas, diskriminasi, stigma sosial, kemiskinan, kekuasaan, hingga perjuangan mempertahankan eksistensi diri.

Novel ini menempati posisi penting dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer karena keberanian naratifnya yang secara eksplisit mengangkat pergulatan identitas di luar bingkai normatif sosial yang dominan. Secara tradisional, sastra seringkali didominasi oleh narasi yang meneguhkan hegemoni heteronormativitas, di mana gender dianggap biner dan orientasi seksual selain heteroseksual dianggap sebagai penyimpangan. Novel ini menjadi menarik karena menyentuh isu ini secara langsung, menghadirkan pengalaman yang menantang pandangan konvensional, sehingga menawarkan bahan kajian kritis



yang kaya dan relevan dengan perkembangan sosial saat ini. Isu sentral yang diangkat berfokus pada analisis representasi tokoh-tokoh marginal individu yang mengidentifikasi diri sebagai trans, non-biner, atau memiliki orientasi seksual minoritas, yang kehadirannya di ruang publik dan sastra seringkali diwarnai stigma dan diskriminasi. Analisis representasi ini menjadi fundamental sebab tidak hanya mengukur kuantitas kemunculan tokoh, melainkan bagaimana konstruksi naratif membentuk pemahaman pembaca terhadap identitas gender dan seksualitas mereka, mulai dari bahasa yang digunakan, konflik yang dihadapi, hingga resolusi cerita yang diberikan.

Keunikan novel *Rima Rima Tiga Jiwa* terletak pada cara pengarang membangun karakter-karakter tersebut secara kompleks. Silvy tidak hanya digambarkan sebagai seorang waria, tetapi juga sebagai individu yang secara sadar membangun identitas femininnya melalui bahasa, tubuh, dan berbagai tindakan sehari-hari. Susanto tidak diposisikan secara sederhana sebagai laki-laki homoseksual ataupun heteroseksual, melainkan sebagai individu yang menunjukkan fluiditas seksualitas sehingga melampaui kategori seksual yang bersifat biner. Sementara itu, Rima tidak hanya direpresentasikan sebagai pekerja seks komersial, tetapi juga sebagai individu yang menghadapi berbagai tekanan ekonomi sekaligus stigma sosial yang terus melekat pada dirinya. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa identitas gender maupun seksualitas para tokoh tidak dibangun secara tunggal, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Representasi identitas dalam novel ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya memperlihatkan keberadaan tokoh-tokoh marginal, tetapi juga menghadirkan berbagai mekanisme yang membentuk marginalitas tersebut. Dalam banyak karya sastra, tokoh dengan identitas non-heteronormatif sering kali direpresentasikan secara stereotip sebagai sosok yang tragis, menyimpang, atau sekadar pelengkap konflik. Akibatnya, representasi yang muncul justru memperkuat stigma sosial yang telah berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembacaan yang lebih kritis untuk mengetahui apakah novel *Rima Rima Tiga Jiwa* berhasil menghadirkan representasi yang lebih humanis terhadap kelompok marginal atau justru masih mereproduksi berbagai stereotip yang telah lama berkembang.

Kajian mengenai representasi identitas gender dan seksualitas tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teori queer. Teori ini berkembang sebagai kritik terhadap pandangan esensialis yang menganggap identitas gender maupun seksualitas sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan alamiah. Sebaliknya, teori queer memandang identitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis, cair, serta selalu dinegosiasikan melalui berbagai praktik sosial (Jagose, 1996). Perspektif tersebut memungkinkan peneliti melihat bahwa kategori laki-laki, perempuan, heteroseksual, homoseksual, maupun identitas lainnya bukan merupakan kategori yang bersifat mutlak,

melainkan dibentuk oleh berbagai relasi sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, teori queer digunakan melalui pemikiran Judith Butler dan Michel Foucault. Butler (1990) mengemukakan konsep performativitas gender yang menjelaskan bahwa gender bukanlah identitas bawaan, melainkan hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk kesan sebagai identitas yang alamiah. Dengan demikian, identitas gender dipahami sebagai sesuatu yang terus diproduksi melalui bahasa, perilaku, penampilan, maupun praktik sosial lainnya. Perspektif ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana tokoh Silvy membangun identitas femininnya melalui berbagai tindakan yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk negosiasi terhadap norma maskulinitas yang dilekatkan kepadanya.

Sementara itu, Foucault (1978) memandang seksualitas sebagai produk dari wacana kekuasaan. Menurutnya, seksualitas bukan merupakan fakta biologis yang netral, melainkan dibentuk melalui berbagai praktik sosial, hukum, agama, medis, serta institusi lainnya yang menentukan kategori normal dan tidak normal. Dengan demikian, identitas seksual seseorang tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini menganalisis bagaimana pengalaman tokoh Susanto maupun Rima dibentuk oleh sistem sosial yang mengonstruksi, mengawasi, sekaligus mengendalikan seksualitas mereka.

Penggunaan kedua perspektif tersebut memberikan ruang analisis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan struktural maupun sosiologi sastra konvensional. Pendekatan struktural cenderung berfokus pada unsur intrinsik karya sastra tanpa mempertanyakan bagaimana identitas dibentuk melalui relasi kuasa. Sebaliknya, pendekatan sosiologi sastra lebih banyak menekankan hubungan karya sastra dengan realitas sosial, tetapi belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana bahasa, tubuh, dan wacana menghasilkan identitas yang bersifat cair. Oleh karena itu, teori queer dipandang lebih mampu menjelaskan kompleksitas identitas gender dan seksualitas yang direpresentasikan dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa*.

Di sisi lain, penelitian mengenai teori queer dalam sastra Indonesia masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Fuadah et al. (2021), Rokhmansyah et al. (2023), Solikah et al. (2024), serta Luthfi dan Liliani (2024), telah mengkaji representasi identitas non-heteronormatif melalui perspektif Judith Butler. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada performativitas gender sehingga belum banyak mengintegrasikan konsep relasi kuasa dan produksi seksualitas sebagaimana dikembangkan oleh Foucault. Selain itu, objek penelitian yang digunakan umumnya hanya menampilkan satu bentuk identitas marginal sehingga belum memberikan gambaran mengenai interaksi berbagai bentuk marginalitas dalam satu karya sastra.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis representasi identitas gender dan seksualitas tiga tokoh marginal secara



bersamaan melalui integrasi teori Judith Butler dan Michel Foucault. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis dilakukan tidak hanya terhadap proses pembentukan identitas gender melalui performativitas, tetapi juga terhadap bagaimana seksualitas diproduksi melalui relasi kuasa serta bagaimana para tokoh melakukan resistensi terhadap sistem heteronormativitas yang membatasi keberadaan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan kajian queer dalam sastra Indonesia sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai representasi kelompok marginal dalam karya sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya mengenai representasi identitas gender, seksualitas, dan bentuk resistensi terhadap heteronormativitas yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh marginal dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menghasilkan generalisasi, melainkan mengungkap makna, konteks, dan hubungan antargejala secara komprehensif melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2012). Dalam kajian sastra, metode kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pembacaan secara kritis terhadap teks sehingga dapat menjelaskan konstruksi makna yang dibangun pengarang melalui unsur-unsur naratif (Ahmadi, 2019).

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data yang ditemukan di dalam novel, tetapi juga menginterpretasikan data tersebut berdasarkan kerangka teori queer. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta atau fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian sastra, metode ini memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan antara teks, konteks, dan teori sehingga makna yang tersembunyi di balik narasi dapat diungkap secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan bagaimana identitas gender dan seksualitas direpresentasikan serta bagaimana bentuk-bentuk resistensi terhadap heteronormativitas dikonstruksi melalui pengalaman hidup tokoh-tokoh marginal.

Sumber data penelitian berupa novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2016 dan dicetak ulang pada tahun 2021. Novel tersebut dipilih karena secara eksplisit menghadirkan tokoh-tokoh dengan identitas gender dan seksualitas non-heteronormatif yang menjadi fokus utama penelitian. Selain sumber data primer, penelitian juga memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan sebagai data sekunder, meliputi buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan referensi mengenai teori queer,

khususnya pemikiran Judith Butler dan Michel Foucault yang digunakan sebagai landasan analisis.

Data penelitian berupa satuan-satuan linguistik yang terdapat dalam novel, meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, maupun paragraf yang merepresentasikan identitas gender, seksualitas, serta bentuk resistensi tokoh marginal terhadap heteronormativitas. Data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian sehingga hanya kutipan-kutipan yang mengandung makna mengenai konstruksi identitas, relasi kuasa, pengalaman marginalisasi, serta bentuk perlawanan tokoh yang dianalisis lebih lanjut. Sebagaimana dikemukakan Ahmadi (2019), data dalam penelitian sastra merupakan bagian-bagian teks yang memiliki keterkaitan langsung dengan rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat (*close reading*). Teknik simak dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai struktur cerita, karakterisasi, konflik, serta konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan para tokoh. Setelah proses pembacaan awal, peneliti melakukan pembacaan analitis dengan memberikan penandaan terhadap bagian-bagian teks yang mengandung representasi identitas gender, seksualitas, maupun bentuk resistensi terhadap heteronormativitas. Selanjutnya, data yang telah ditandai dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian sehingga memudahkan proses analisis. Teknik pembacaan berulang ini dilakukan untuk memperoleh kedalaman interpretasi sekaligus menjaga ketepatan dalam memahami konteks naratif setiap kutipan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama ialah reduksi data dengan menyeleksi seluruh kutipan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, data yang memiliki keterkaitan dengan representasi identitas gender, representasi seksualitas, serta resistensi terhadap heteronormativitas dipisahkan dari data yang tidak mendukung fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan, yaitu representasi identitas gender, representasi seksualitas, dan resistensi terhadap heteronormativitas. Pengelompokan tersebut bertujuan agar proses interpretasi berlangsung secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah interpretasi data menggunakan perspektif teori queer. Analisis identitas gender dilakukan melalui konsep performativitas gender yang dikemukakan Butler (1990), yang memandang gender sebagai hasil dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang melalui bahasa, tubuh, penampilan, maupun praktik sosial. Sementara itu, analisis seksualitas dilakukan menggunakan konsep seksualitas sebagai produk wacana yang dikembangkan Foucault (1978), yang menjelaskan bahwa seksualitas dibentuk melalui relasi kuasa yang bekerja dalam institusi sosial, budaya, agama, hukum, dan moralitas. Integrasi kedua perspektif tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana identitas para tokoh



dibangun, dinegosiasikan, sekaligus diposisikan dalam sistem heteronormatif yang mendominasi masyarakat.

Tahap terakhir ialah penarikan simpulan. Simpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi seluruh data sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai representasi identitas gender, representasi seksualitas, dan bentuk-bentuk resistensi terhadap heteronormativitas dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa*. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan penelitian-penelitian terdahulu serta perkembangan kajian queer dalam sastra Indonesia sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam teks, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sastra kontemporer mengenai identitas gender dan seksualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Identitas Gender

Representasi identitas gender dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap, melainkan dibangun terus-menerus melalui bahasa, tubuh, dan pengalaman hidup tokoh. Tokoh Silvy menjadi representasi paling jelas dari proses ini. Konstruksi identitasnya melalui bahasa tampak pada penolakannya terhadap atribut maskulinitas normatif, yang ia gantikan dengan citra feminin yang ia ciptakan sendiri: "*Aku bukan laki-laki kekar pemakan ketan maupun singkong yang membuat perut cepat kenyang... Aku sosok bidadari yang sudah ribuan kali menyatu dengan embun dan dingin malam.*" (Dwipa, 2021:5). Dalam perspektif Butler (1990), tindakan ini adalah bentuk performativitas gender, di mana gender tidak diungkapkan melainkan diciptakan melalui tindakan berulang, termasuk cara seseorang membicarakan dirinya sendiri.

Konstruksi identitas ini diperkuat melalui penanda feminitas visual, sebagaimana tampak dalam kutipan "*Rekoru dalam mengoleksi laki-laki sejumlah rambut panjangku yang menyentuh pinggang*" (Dwipa, 2021:5), yang menunjukkan rambut panjang sebagai "kostum gender" yang diulang secara sosial untuk menandakan feminitas. Puncak konstruksi identitas melalui bahasa terlihat pada momen self-labeling eksplisit Silvy: "*Aku waria. Biasa ditertawakan dan dilecehkan kehidupan. Tidak punya kedudukan di mata Tuhan*" (Dwipa, 2021:11), yang menunjukkan bahwa pengakuan diri tetap dipertahankan meski di tengah stigma. Klimaks dari konstruksi identitas ini hadir dalam konfrontasi Silvy dengan otoritas agama, di mana ia mengubah tuduhan menjadi deklarasi otonomi: "*Itu berarti Tuhan atau kamu tidak berhak menghakimiku. Tidak ada yang berhak karena aku menciptakan diriku sendiri*" (Dwipa, 2021:63). Ini adalah contoh paling terang dari performativitas subversif dalam kerangka Butler, di mana Silvy mengklaim otoritas penuh atas gendernya sebagai bentuk perlawanan terhadap konstruksi biner yang bersumber dari otoritas agama.

Selain melalui bahasa, identitas gender Silvy juga dikonstruksi lewat tubuh dan penampilan fisik. Deskripsi "*Silvy berbau obat rambut. Pipinya halus. Lipstik*

bibirnya berwarna tanah. Bedak dan lipstiknya tidak menempel di wajahku" (Dwipa, 2021:157) menunjukkan bahwa tubuh menjadi medium aktif pembentukan identitas, sebagaimana dijelaskan Butler (1993) bahwa tubuh bukan wadah pasif melainkan ruang performativitas. Motivasi di balik praktik ini diungkap langsung: "*Aku ingin tetap cantik dan awet muda*" (Dwipa, 2021:158), yang menunjukkan feminitas sebagai sesuatu yang diperjuangkan secara aktif, bukan diterima secara pasif. Pada titik paling radikal, praktik ini bahkan melibatkan risiko fisik seperti suntikan silikon "*demi mengejar kecantikan dan predikat perempuan*" (Dwipa, 2021:168), yang mengekspos ironi bahwa dalam perjuangan melawan norma gender biner, tokoh waria justru menginternalisasi sebagian norma kecantikan heteronormatif tersebut.

Dimensi eksistensial dari identitas gender ini juga tampak dalam refleksi waria tua yang menghadapi proses penuaan: "*Kita tidak diinginkan kehidupan, tapi kita melawannya untuk terus bertahan, mempertaruhkan segalanya... Kesepian pada hari tua*" (Dwipa, 2021:169). Kutipan ini menunjukkan bahwa identitas gender yang diperjuangkan sepanjang hidup tidak ditinggalkan meski konsekuensinya adalah kesepian, menjadikannya representasi paling jujur dan autentik dalam novel karena tidak berakhir dengan kemenangan, tetapi tetap dipegang teguh hingga akhir.

2. Representasi Seksualitas

Berbeda dengan identitas gender, seksualitas dalam novel menyentuh cara tokoh mempraktikkan dan menegosiasikan hasrat dalam konteks sosial. Merujuk Foucault (1978), seksualitas bukan insting alami melainkan produk wacana kekuasaan yang mengklasifikasikan subjek. Hal ini tampak dalam pernyataan Susanto "*Aku adalah pasangan homo dari laki-laki itu*" (Dwipa, 2021:4), yang menempatkan dirinya dalam kategori seksual yang telah dikonstruksi secara historis oleh institusi medis dan hukum. Mekanisme kontrol sosial ini diperkuat oleh kutipan "*Mereka itu orang-orang homo, penyuka sesama jenis. Di sinilah tempatnya*" (Dwipa, 2021:76), yang mengungkap bagaimana seksualitas non-normatif tidak dihapus melainkan dikurung dalam ruang-ruang tersembunyi sebuah bentuk pengendalian melalui segregasi spasial.

Seksualitas dalam novel juga direpresentasikan sebagai mekanisme survival ekonomi yang paling dominan. Narasi Rima menunjukkan bahwa tubuh menjadi satu-satunya modal ketika akses ekonomi lain tertutup: "*...menganggarkan paha adalah satu-satunya hal yang bisa aku lakukan dan bisa menolong mereka? Siapa yang bertanggung jawab untuk semua ini? Orang-orang Senayan yang sering muncul di tivi-tivi itu?*" (Dwipa, 2021:36). Pertanyaan retorik ini menjadikan representasi seksualitas Rima bukan sekadar narasi penderitaan, melainkan kritik sosial terhadap kegagalan sistem politik-ekonomi. Hal serupa tampak pada narasi Susanto: "*Aku harus bertahan hidup dengan cara melayani laki-laki homo, memuaskan waria-waria bermuka peot*" (Dwipa, 2021:85), di mana kata "harus" menghapus kesan pilihan dan menggantinya dengan keterpaksaan struktural.



Temuan paling signifikan dalam sub-bab ini adalah fluiditas seksualitas yang melampaui kategorisasi biner. Pengakuan Susanto *"Aku lahir membawa kepribadian-kepribadian membingungkan. Dalam hal seks, aku maniak, perempuan penyuka waria, doyan mendapatkan laki-laki sejauh bayaran"* (Dwipa, 2021:16) menunjukkan bahwa hasrat manusia melampaui kategori yang diciptakan wacana kekuasaan. Hal ini diperkuat oleh kutipan *"...kepalaku dipenuhi perempuan-perempuan cantik, waria-waria seksi, dan homo-homo kaleng"* (Dwipa, 2021:150), yang merupakan momen naratif paling dekat dengan argumen inti teori queer bahwa hasrat tidak mengikuti aturan kategorisasi normatif.

Seksualitas juga menjadi arena negosiasi antara hasrat, kekuasaan, dan identitas. Rima menegaskan otonomi emosionalnya di tengah relasi transaksional: *"Aku memang pelacur... Tapi aku tidak pernah melacurkan perasaan. Jika tidak mencintaimu, untuk apa aku mengajakmu hidup bersama?"* (Dwipa, 2021:58). Negosiasi yang lebih kompleks tampak dalam relasi homoerotik Susanto: *"...aku bertahan demi memperjuangkan tempat tinggal, secara lebih tepat memperjuangkan buku yang sedang dikerjakan"* (Dwipa, 2021:148–149), yang menunjukkan bagaimana subjek marginal menciptakan ruang otonomi di dalam sistem kekuasaan yang mengekanginya. Rima juga menjalani seksualitasnya secara aktif dan otonom: *"Aku mereguk semua kenikmatan secara serakah dan tanpa keraguan"* (Dwipa, 2021:93), sebuah keberanian naratif yang menolak stereotip perempuan PSK yang selalu digambarkan menderita.

3. Resistensi Terhadap Heteronormativitas

Merujuk pada konsep heteronormativitas dari Butler (1990) dan Rich (1980), sub-bab ini menemukan empat bentuk resistensi yang saling melengkapi. Pertama, resistensi eksplisit melalui konfrontasi langsung, yang paling dramatis tampak dalam perdebatan Silvy dengan "wakil Tuhan": ketika dituduh *"Kamu menciptakan dirimu sendiri. Kamu dirasuki setan hingga mengidap penyakit menjijikkan,"* Silvy membalikkan tuduhan tersebut menjadi proklamasi otonomi: *"Itu berarti Tuhan atau kamu tidak berhak menghakimiku. Tidak ada yang berhak karena aku menciptakan diriku sendiri"* (Dwipa, 2021:63). Resistensi ini juga muncul dalam bentuk pertanyaan yang menantang legitimasi norma: *"Aturan siapa yang memutuskan kami adalah manusia rendahan dan tidak normal?... Kami terlahir seperti ini, menjalani hidup sesuai tuntutan jiwa kami"* (Dwipa, 2021:106), sebuah pembalikan wacana yang menolak premis bahwa identitas non-heteronormatif adalah penyimpangan yang dipilih secara sadar.

Kedua, resistensi melalui kesadaran kritis atas ketertindasan. Foucault (1978) menyatakan bahwa resistensi dimulai dari kemampuan subjek mengenali mekanisme kekuasaan yang bekerja atasnya. Pernyataan Silvy *"Aku waria. Biasa ditertawakan dan dilecehkan kehidupan"* (Dwipa, 2021:11) mengubah pengalaman pasif menjadi sesuatu yang diakui dan dipertanyakan.

Kesadaran kritis yang lebih berkembang tampak pada Susanto: *"Aku harus ikut berperan dalam mengakhiri semua kekerasan dan ketidakadilan... mimpi tentang perubahan bukan hanya milik orang-orang berpendidikan"* (Dwipa, 2021:87), sebuah penolakan terhadap hierarki sosial yang mengaitkan hak bersuara dengan kelas dan pendidikan.

Ketiga, resistensi struktural melalui kritik terhadap sistem sosial-moral. Tokoh menempatkan stigma personal dalam perspektif komparatif yang lebih luas: *"...apakah kerusakan moral ini mengakibatkan peperangan dan pertumpahan darah secara besar-besaran dan tidak berkesudahan? Ini adalah masalah kecil di antara sekian masalah yang tidak pernah terselesaikan. Sistem pendidikan yang terlalu pilih-pilih. Ajaran moral yang salah kaprah"* (Dwipa, 2021:106). Argumen ini merupakan dekonstruksi terhadap hierarki moral yang digunakan untuk menstigmatisasi tokoh marginal sekaligus mengalihkan perhatian dari persoalan struktural yang lebih besar.

Keempat, resistensi eksistensial melalui keteguhan untuk tetap ada, bentuk resistensi paling halus namun paling dalam. Hal ini tampak pada dialog waria tua yang mengakui *"Kita tidak diinginkan kehidupan, tapi kita melawannya untuk terus bertahan, mempertaruhkan segalanya"* (Dwipa, 2021:169) tanpa klaim kemenangan apa pun. Dimensi intelektual dari resistensi ini juga hadir dalam refleksi Susanto: *"Apa kalau homo tidak boleh menulis gagasan-gagasan dan memimpikan perubahan kehidupan?"* (Dwipa, 2021:198), sebuah gugatan atas siapa yang berhak menjadi subjek pengetahuan. Resistensi paling strategis tampak dalam pengelolaan identitas Susanto: *"Aku tidak pernah takut dianggap homo atau apa pun... Aku hanya menjaga orang-orang bodoh supaya tidak berpikiran sesat akibat keterbukaanku"* (Dwipa, 2021:199), yang menunjukkan bahwa memilih kapan dan kepada siapa jujur bukan kepeceutan, melainkan strategi bertahan hidup.

Secara keseluruhan, keempat bentuk resistensi ini membentuk tipologi yang kaya dan kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa resistensi tidak selalu dramatis, tidak selalu berhasil, dan tidak selalu berakhir bahagia—justru ketidakromantisan inilah yang menjadikan resistensi dalam *Rima Rima Tiga Jiwa* lebih jujur dan lebih dekat dengan realitas perjuangan kelompok non-heteronormatif di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas gender, representasi seksualitas, serta bentuk-bentuk resistensi terhadap heteronormativitas dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa melalui perspektif teori queer Judith Butler dan Michel Foucault. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari novel, dapat disimpulkan bahwa pengarang menghadirkan tokoh-tokoh marginal bukan sekadar sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman hidup kompleks dalam menghadapi konstruksi sosial mengenai gender dan seksualitas. Novel ini memperlihatkan bahwa identitas gender dan seksualitas tidak bersifat kodrati ataupun tetap, melainkan merupakan



hasil dari proses sosial yang terus dibentuk melalui bahasa, tubuh, pengalaman hidup, serta relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat.

Temuan pertama menunjukkan bahwa representasi identitas gender dalam novel dikonstruksi melalui praktik performativitas sebagaimana dikemukakan Judith Butler. Tokoh Silvy sebagai seorang waria membangun identitas femininnya melalui berbagai tindakan yang dilakukan secara berulang, mulai dari penggunaan bahasa, penampilan fisik, cara berpakaian, penggunaan kosmetik, hingga pengakuan terhadap identitas dirinya sendiri. Identitas tersebut tidak muncul sebagai konsekuensi biologis, melainkan sebagai hasil dari tindakan performatif yang terus diulang sehingga menghasilkan pengakuan terhadap identitas gender yang dipilihnya. Dengan demikian, novel berhasil menunjukkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang selalu berada dalam proses pembentukan, bukan kategori yang bersifat tetap dan universal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan identitas gender tokoh. Melalui narasi diri, Silvy secara aktif menolak identitas maskulin yang dilekatkan masyarakat kepadanya sekaligus membangun identitas feminin berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri. Bahasa menjadi media bagi tokoh untuk mendefinisikan dirinya tanpa harus tunduk pada kategori-kategori yang telah ditetapkan oleh sistem sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Butler bahwa identitas gender diproduksi melalui praktik-praktik diskursif yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu menciptakan realitas sosial baru.

Selain bahasa, tubuh juga menjadi arena utama dalam pembentukan identitas gender. Novel memperlihatkan bahwa praktik merawat tubuh, menggunakan atribut feminin, hingga melakukan modifikasi fisik merupakan bagian dari proses pembentukan identitas yang dilakukan secara sadar oleh tokoh. Tubuh tidak lagi dipahami sebagai fakta biologis yang netral, tetapi sebagai ruang sosial tempat identitas dinegosiasikan dan dipertahankan. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya paradoks dalam proses tersebut. Di satu sisi, praktik terhadap tubuh menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem gender biner, tetapi di sisi lain masih menunjukkan adanya internalisasi terhadap standar kecantikan feminin yang berkembang dalam masyarakat heteronormatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas gender berlangsung dalam hubungan yang kompleks antara resistensi dan adaptasi terhadap norma sosial.

Temuan kedua menunjukkan bahwa seksualitas dalam novel direpresentasikan sebagai hasil konstruksi sosial yang diproduksi melalui berbagai relasi kuasa sebagaimana dikemukakan Michel Foucault. Tokoh Susanto memperlihatkan bahwa orientasi seksual tidak dapat dipahami melalui kategori heteroseksual maupun homoseksual secara kaku. Pengalaman emosional dan seksual yang dialaminya menunjukkan bahwa seksualitas bersifat cair (*sexual fluidity*) dan senantiasa berkembang

melalui pengalaman hidup individu. Novel memperlihatkan bahwa pergulatan identitas seksual lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan sosial dibandingkan oleh dorongan biologis semata.

Sementara itu, tokoh Rima menghadirkan representasi seksualitas yang berbeda melalui pengalaman sebagai pekerja seks komersial. Penelitian ini menemukan bahwa seksualitas tokoh tersebut tidak direpresentasikan sebagai pilihan moral individual, tetapi sebagai konsekuensi dari kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, serta posisi perempuan dalam sistem patriarki. Tubuh perempuan menjadi objek eksploitasi sekaligus sasaran penghakiman moral masyarakat. Dengan demikian, novel memperlihatkan bahwa seksualitas tidak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi, budaya, maupun kekuasaan yang membentuk pengalaman hidup seseorang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tubuh merupakan ruang utama berlangsungnya berbagai praktik kekuasaan. Baik tubuh Silvy, Susanto, maupun Rima terus mengalami proses pengawasan melalui norma agama, moral, keluarga, maupun masyarakat. Tubuh mereka tidak dipandang sebagai milik pribadi, tetapi sebagai objek yang harus disesuaikan dengan standar sosial yang berlaku. Temuan ini memperkuat pandangan Foucault bahwa tubuh merupakan sasaran utama berbagai praktik *biopower* yang berfungsi mengatur kehidupan manusia melalui norma-norma yang dianggap sebagai kebenaran.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa resistensi terhadap heteronormativitas menjadi tema sentral dalam novel. Resistensi tersebut tidak selalu diwujudkan melalui tindakan yang bersifat revolusioner, tetapi lebih banyak muncul dalam bentuk tindakan-tindakan sehari-hari yang memperlihatkan keberanian tokoh mempertahankan identitasnya. Pengakuan terhadap identitas diri, penggunaan bahasa sebagai bentuk afirmasi identitas, praktik terhadap tubuh, hingga kemampuan menjalani kehidupan di tengah diskriminasi merupakan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan tokoh-tokoh marginal. Resistensi tersebut menunjukkan bahwa kelompok marginal tidak hanya menjadi objek penindasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangun ruang kebebasan serta mempertahankan eksistensi dirinya di tengah dominasi sistem heteronormatif.

Melalui integrasi teori Judith Butler dan Michel Foucault, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa representasi identitas gender, seksualitas, dan resistensi terhadap heteronormativitas saling berkaitan sebagai satu kesatuan. Butler memberikan landasan untuk memahami bagaimana identitas gender dibentuk melalui praktik performatif, sedangkan Foucault menjelaskan bagaimana seksualitas diproduksi melalui relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat. Penggabungan kedua perspektif tersebut menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai pengalaman hidup tokoh-tokoh marginal dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa*.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian queer dalam sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa representasi identitas gender dan seksualitas dalam karya sastra tidak



lagi dapat dipahami melalui pendekatan yang bersifat esensialis. Identitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang selalu berubah, dipengaruhi oleh relasi kuasa, serta senantiasa berada dalam proses negosiasi dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori queer dengan mengintegrasikan konsep performativitas Butler dan konsep wacana-kuasa Foucault secara bersamaan dalam analisis sastra Indonesia kontemporer.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca, peneliti sastra, maupun akademisi dalam memahami bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan kelompok-kelompok yang selama ini berada di posisi marginal. Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* tidak hanya menghadirkan kisah mengenai tokoh-tokoh dengan identitas non-heteronormatif, tetapi juga mengajak pembaca memahami berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang mereka alami akibat dominasi sistem heteronormatif. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi ruang refleksi yang mendorong tumbuhnya sikap yang lebih kritis, inklusif, dan humanis terhadap keberagaman identitas gender maupun seksualitas dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti, Gresik.
- Ahmadi, A. (2026). "Masculinity and Homosexuality in Indonesian Films: Perspectives on the Psychology of Oppression". *Masculinities & Social Change*, 15(1), Januari, 71–85, Hipatia Press, Barcelona.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Novel dan Bagaimana Cara Menulisnya*. Deepublish, Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asteria, P. V. (2017). "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Kecerdasan Spiritual bagi Siswa SD". *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 7(2), Desember, 8–16, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton University Press, Princeton.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, New York.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"*. Routledge, New York.
- Dwipa, A. 2016. *Rima Rima Tiga Jiwa*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: An Introduction*. Jilid 1 (R. Hurley, Terj.). Pantheon Books, New York.
- Jagose, A. (1996). *Queer Theory: An Introduction*. New York University Press, New York.
- Khusnin, M. (2012). "Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024). "Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2024". *Laporan Penelitian*. Komnas Perempuan, Jakarta.
- Maimunah, M. (2016). "Memahami Teori Queer di Budaya Populer Indonesia: Permasalahan dan Kemungkinan". *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 3(1), Maret, 43–69, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.